

JALAN MISTIK TASHAWWUF DAN JALAN MISTIK ALIRAN KEBATINAN

Oleh: Drs. Romdon

Pendahuluan

Aliran Kebatinan adalah mistik Kejawaen, sedang tashawwuf adalah mistik Islam. Keduanya akan diperbandingkan jalan mistiknya, terlepas dari ikatan sejarah antara keduanya andaikan ada. Karena hubungan sejarah tersebut tidak akan dipersoalkan dalam tulisan ini. Yang akan dipersoalkan adalah persamaan dan perbedaannya. Memang kalau ada persamaan tentu seterusnya akan timbul mengapa justeru sama. Dan kalau berbedapun akan diikuti dengan pertanyaan mengapa berbeda padahal pengikut Aliran Kebatinan mengaku beragama Islam. Mengapa sama-sama Islam tetapi berbeda mistiknya. Tulisan ini tidak berusaha menjawab persoalan-persoalan tersebut.

Walaupun mistik itu sukar didefinisikan, tetapi biasanya mempunyai ajaran tentang tujuan yang akan dicapai, tentang dasar kepercayaan yang berhubungan dengan Tuhan dan manusia dan juga mempunyai ajaran yang berkenaan dengan jalan yang ditempuh oleh pengikutnya untuk menuju tujuan yang dimaksud. Baik tashawwuf maupun Aliran Kebatinan masing-masing mempunyai ajaran tentang apa yang disebut jalan mistik tersebut. Dan itulah yang akan diperbandingkan disini.

Sebenarnya jalan mistik tashawwuf itu tidak satu macam saja karena jumlah shuufinya banyak. Demikian juga halnya dengan Aliran Kebatinan. Aliran Kebatinan tidak hanya satu, dan antara satu dengan yang lain ada perbedaan-perbedaannya. Oleh karena itu tulisan ini bersifat menarik garis besarnya. Garis besar semua jalan mistik tashawwuf dan garis besar seluruh jalan mistik semua Aliran Kebatinan.

Jalan mistik tashawwuf

Yang dimaksud jalan mistik disini adalah aktifitas yang berkenaan dengan cara-cara atau prosedur atau kaifyah yang dikerjakan oleh shuufiy dalam usahanya mencapai tujuan akhirnya yaitu kedekatan dengan Tuhan dalam segala variasinya. Pokoknya segala macam cara dan prosedur yang memang sengaja dikerjakan menurut keyakinan orang shuufiy --yang juga sering menamakan dirinya saalik-- dapat membawa kepada tujuan. Biasanya jalan mistik ini dinamakan maqom dan tarekat.

Penulis-penulis Islam tidak sama dalam menyebutkan jumlah dan nama-nama maqom ini. Ada yang menyebut dan menamakannya banyak, dan ada juga yang sedikit. Ada pula sesuatu nama cara atau prosedur yang oleh seorang penulis disebutkan sebagai jalan mistik atau maqom sedang oleh penulis lain tidak dimasukkan.

Disamping cara-cara yang kita namakan jalan mistik ini, tentu saja sebagai orang mukmin muslim, para shuufiy adalah orang-orang yang taat beragama. Tentu saja mereka taat menjalankan agama dan taat pula menjauhi larangan agama. Barulah kemudian setelah yang demikian itu, mereka meningkatkan mutu keagamaan mereka dengan cara-cara yang kita namakan jalan mistik ini. Karena barangkali mereka merasa bahwa dengan mentaati ajaran Islam secara biasa, mereka belum memperoleh apa yang mereka cari. Dan setelah menambah amalannya dengan cara-cara atau kaifyah tertentu mereka mendapatkannya. Menurut Rufus M Jones di dalam **Dictionary of Philosophy mysticisme** itu adalah pemelukan agama yang sangat sungguh-sungguh (6 : 203).

Pengalaman yang dialami membawa hasil sebagaimana tersebut di atas kemudian diajarkan kepada orang lain. Maka terjadilah semacam ajaran tersendiri yang kemudian bernama tashawwuf.

Sepintas lintas keagamaan para shuufiy ini sama dengan yang ditunjukkan Nabi dan para Al Khurafa al Rasyidin. Mereka taat menjalankan perintah agama baik yang wajib maupun yang sunnah. Mereka mencontoh kehidupan Nabi. Dan Nabi memang mencontohkan kehidupan sederhana dan suci, serta banyak mengerjakan aktifitas mendekat atau bertaqarrub kepada Allah dengan sholat sunnat, apakah tahajud dan witir ataupun lainnya, mengerjakan puasa sunnah dan sebagainya, tidak memberikan kepuasan kebutuhan jasmaninya dengan tanpa kendali. Sebaliknya Nabi juga tidak membunuh kebutuhan jasmaniahnya sebagai makhluk hidup. Nabi tidak mematikan kehidupan seksuilnya dengan hidup selibat, tidak pula membunuh kebutuhan jasmaniahnya untuk menjadi jasmani yang sehat, seperti keinginan untuk makan, minum, tidur istirahat dan sebagainya. Dipuaskanlah kebutuhan itu, hanya saja dalam kesederhanaan.

Para shuufiy beragama seperti Nabi juga. Tetapi kadang-kadang mereka keterlaluhan dalam kesederhanaan dan keagamaan mereka. Sehingga mereka tidak mengurus kebutuhan jasmaniahnya/biologisnya, tidak pula memperhatikan kewajiban sosial. Dalam mensucikan jasmaniahpun kadang-kadang mereka berlebihan juga. Sehingga sikap takhallynya berubah menjadi seolah-olah membelakangkan dunia. Dalam tahallynyapun kadang-kadang berlebihan. Memang ada penulis yang berpendapat bahwa jalan mistik shuufiy itu pada pokoknya ada dua type, yaitu takhalli dan tahalli. Takhalli artinya mengosongkan diri dari hal-hal yang selain Tuhan, dan tahalli artinya mengisi dirinya yang telah kosong itu hanya dengan Tuhan. Hanya saja takhalli dan tahalli mereka kadang-kadang terlalu keras, sehingga dapat dikatakan berwujud penyiksaan diri. Takhalli dan tahalli mereka bukan hanya sekedar mentaati disiplin etis Islam, tetapi sudah meningkat kepada asketik.

Tentu saja disamping keterlaluhan dalam kedua macam aktifitas tersebut, kepercayaan merekapun ada yang tidak diajarkan Nabi. Tetapi soal kepercayaan mereka tidak dibicarakan di sini.

Kembali kepada masalah jalan mistik mereka, Reynold A Nicholson tidak menjadikannya menjadi dua type, takhalli dan tahalli, melainkan menjadikannya empat, yaitu mortification, poverty, trust in God dan recollection beserta meditation (14:36). Jadi kalau kita mengikuti pendapat Nicholson maka macam-macam maqomat dan tarekat seperti yang dikemukakan oleh penulis-penulis Islam dapat diringkas menjadi empat macam itu. Atau kalau diikuti kesimpulannya ia meringkaskannya menjadi dua macam, yaitu disiplin etik dan asketik, maka maqom dan tarekat yang banyak itupun dapat dikelompokkan menjadi dua macam itu. Demikian pula kalau kita mengikuti pembagian lain menjadi takhalli dan tahalli sebagaimana tersebut di atas. Dalam mendeskripsi jalan mistik tashawwuf dalam uraian ini, akan diikuti pembagian ala Nicholson sebagaimana tersebut di atas.

Prosedur mortification

Mortification artinya penyiksaan diri. Dapat dimasukkan di sini bentuk penyiksaan diri dari yang paling ringan seperti pengendalian diri dengan mentaati disiplin etik --tentu saja etik Islam-- sampai bentuk yang paling berat yaitu yang berwujud pemadaman hajat biologis. Terlepas dari nama-nama maqomat yang diberikan penulis-penulis Islam, memang bentuk-bentuk penyiksaan diri dengan aneka macamnya itu, benar ada di dalam tashawwuf.

Ada seseorang shuufiy yang memakai baju dari bulu domba yang sudah usang dan penuh dengan kutu. Ia tidak mau membuang kutunya

atau tidak mengijinkan kalau orang lain akan membuang kutunya. Sikap demikian menurut penglihatan orang lumrah adalah bentuk penyiksaan diri. Walaupun barangkali bagi si shuufiy ada maksud atau manfaatnya.

Bentuk lain dari penyiksaan diri yaitu pengabdian kepada masyarakat. Karena harus mengabdikan kepada masyarakat, berarti menjadi pelayan bagi siapa saja. Siapa saja harus dianggap lebih tinggi derajatnya. Dan ia harus sanggup menolong dan melayani siapa saja dan tentu saja tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolong atau dilayani. Satu-satunya yang diharapkan adalah terlaksananya pekerjaan melayani orang lain tersebut.

Ada lagi model penyiksaan diri yang lain, walaupun maksudnya bukan menyiksa diri. Yaitu dengan memukul badan shuufiy sendiri dengan setangkai ranting dahan yang memang sudah disediakan untuk itu. Ini dilakukan jikalau perhatiannya tidak lagi terpusat kepada Allah. Memang shuufiy demikian sengaja bersembunyi di tempat yang sunyi berbekalkan sebongkok ranting dahan kayu untuk berdzikir memusatkan perhatiannya kepada Tuhan. Kayu tersebut sengaja dipersiapkan untuk memukul dirinya setiap kali perhatiannya dalam dzikir berbelok dari Tuhan. Yang demikian ini dimaksudkan agar perhatiannya selalu terarah dan terpusat kepada Tuhan. Ia berbuat demikian terus menerus sampai ranting kayu persediaannya habis. Dan kalau kayu pemukulnya habis, ia akan memukulkan kakinya kepada benda di kanan dan kirinya, setiap kali perhatiannya berbelok menyimpang dari Allah. Walaupun maksudnya jelas, tetapi memukul dirinya sendiri seperti itu dapat dikatakan menyiksa diri.

Memang di dalam penjelasannya, Reynold A Nicholson, diantaranya mengemukakan bahwa mortification itu adalah berupa tindakan menyapihkan nafsu, jiwa atau badan, dari kebiasaan-kebiasaannya seperti emosi dan kesombongan, serta menyadarkannya dengan penderitaan dan penyiksaan, bahwa sifat aslinya adalah hina dan tindakan aslinya pun tidak suci dan murni (14 : 40).

Seterusnya kalau dilihat macam-macam maqomat menurut penulis-penulis Islam, maka maqom zuhud dapat digolongkan ke dalam mortification ini.

Diantara arti zuhud adalah membelakangkan atau bahkan menjauhkan diri dari kehidupan duniawiyah dengan segala aspeknya (1 : 94). Baik aspek diri pribadinya sendiri, keluarga, masyarakat, politik dan ekonomi, dan hanya menghadapkan diri semata-mata kepada Allah. Jadi kadang-kadang sudah lebih keras dari disiplin etik biasa. Sudah lebih keras dari hidup sederhana. Dalam hal-hal tertentu sudah ada segi penyiksaan diri juga. Orang yang hidup zuhud dinamakan zahid, meliputi baik ascetic maupun quietist (14 : 40).

Kaifiah zuhud ini pada mulanya belum merupakan tashawwuf yang mistik. Dikerjakan orang sebagai reaksi terhadap kehidupan mewah dan menyimpang dari agama yang oleh pembesar-pembesar negara pada masa sesudah Al Khulafa al Rasyidin. Padahal Al Qur'an dengan tegas mengancam dengan siksaan terhadap para pelanggar agama. Siapapun orangnya, pemerintah atau pembesar. Maka orang Islam sebahagian mencilkkan diri karena tidak tega melihatnya. Gerakan hidup zuhud hidup zuhud dan menjalankan agama sebaik-baiknya. Gerakan hidup zuhud demikian ini mulai timbul di Kufah dan Basrah, karena memang disanalah meraja-lelanya hidup mewah dan keberanian hidup tanpa kendali agama. Para zahid Kufah seperti misalnya Sufyan Al Tsauriy (wafat tahun 135 H), Abu Hasyim (wafat tahun 150 H), dan Jabir Ibn Hasyim (wafat tahun 190 H). Mereka memakai pakaian dari bulu domba yang kasar sebagai reaksi terhadap pakaian sutera yang dipakai oleh keluarga raja.

Adapun zahid Basrah diantaranya Al Hasan al Bashri (wafat tahun 110 H) dan Robi'ah al 'Adawiyah (wafat tahun 185 H).

Dari kedua kota ini kemudian hidup-zuhud menyebar ke tempat-tempat lain. Dan seterusnya ada yang mengembangkannya menjadi mistik yang sesungguhnya, serta menjadikannya salah satu maqom yang harus ditempuh oleh para shuufiy di dalam perjalanannya menuju ketujuan akhirnya yaitu rasa kedekatan yang sedekat-dekatnya dengan Allah yang kadang-kadang sampai kearah hulul dan wahdatul wujud.

Maqom lain yang dapat dimasukkan ke dalam mortification adalah taubah. Sebagaimana biasa taubah diartikan semacam jera dalam bahasa Indonesia. Artinya harus merasa bersalah dan menyesal terhadap perbuatan dosa yang telah dikerjakan dan disertai niat dan janji untuk seterusnya tidak lagi melakukan perbuatan dosa (1 : 76 dan seterusnya). Segala macam perbuatan dosa walaupun kecil sekalipun. Bahkan Dhu al Nun al Mishri mengatakan bahwa orang al khawasy atau shuufiy harus bertobat dari kelengahan (al ghafalah) (1 : 80).

Karena niat dan janji tidak akan lagi melakukan perbuatan dosa apapun, maka inipun sedikit banyak berarti pengekangan diri. Jadi dapat dikatakan bentuk penyiksaan diri juga. Walaupun dalam bentuk yang dapat dikatakan ringan. Ini terbukti ada seorang shuufiy yang taubatnya diceritakan sampai mencapai tujuh puluh kali. Setiap kali bertaubat, kemudian melanggar dosa lagi. Begitu berulang-ulang sampai tujuh puluh kali. Sampai benar-benar dapat tidak melakukan perbuatan dosa lagi. Oleh karena itu taubat ini semacam masa peralihan. Peralihan dari masa yang belum bersih masuk ke masa yang bersih dan suci. Memang orang shuufiy harus suci jasmaniah dan juga rohaniahnya. Zuhud berarti juga pensucian diri dari materi dan keduniawian. Kemudian rohanipun harus

pula disucikan, disucikan dari yang selain Allah. Maka taubat adalah awal dari sikap dan perbuatan pensusucian jasmaniah rohaniah ini.

Salah seorang shuufiy yaitu al Hujwiri mengatakan bahwa orang yang taubat adalah orang yang cinta kepada Allah. Dan orang yang cinta kepada Allah adalah orang yang mengadakan kontemplasi. Dan orang yang mengadakan atau melaksanakan kontemplasi, haruslah membersihkan jiwa dan pikirannya dari yang selain Allah (14 : 31). Begitulah taubatnya orang shuufiy, yang dapat juga dikelompokkan menjadi mortification.

Seterusnya kalau kita berpikir tentang maqomat yang lain, nampaknya maqom warak dapat dikelompokkan kedalam penyiksaan diri juga. Karena warak adalah juga pengekangan diri. Yaitu pengekangan diri dari hal hal yang masih syubhat tentang kebolehan nya (1 : 90). Kalau misalnya makanan adalah makanan yang diragukan kehalalannya. Orang shuufiy biasanya menghindari yang demikian ini. Diceritakan adanya orang shuufiy yang kalau disodori makanan yang syubhat, maka tangannya sudah dengan sendirinya tidak dapat diulurkan untuk mengambilnya.

Bentuk kesederhanaan dan pengekangan diri atau zuhud, kalau diperhatikan, memang ada pada permulaan Islam. Dan barangkali memang berdasar pengalaman bahwa yang demikian itu membantu usaha hamba dalam usaha mendekatkan diri atau bertaqorrub kepada Allah. Sekali lagi mortification memang ada benihnya di dalam Islam, walaupun tidak berdasar atas paham bahwa jasmani itu ibarat kurungan yang mengurung ruh, yang dengan demikian tidak memberi kebebasan kepadanya. Sehingga ruh tidak bebas dalam memperturutkan hasratnya untuk bersatu dengan Tuhan. Yang demikian ini seperti ajaran Jainisme dan Yoga klasik yang berusaha membebaskan nomad (inti manusia terdalam yang sifatnya abadi) dari belenggu jasmaninya yang berwujud materi (13 : 421). Sebanding juga dengan ajaran Gnosticisme yang menganggap jasmani itu pada dasarnya jahat dan berdosa karena diciptakan oleh Demiurgos yang juga mempunyai dasar dosa dan jahat.

Islam tidak meremehkan sama sekali terhadap jasmani. Islam menghargai dan menempatkan jasmani sesuai dengan keadaannya. Walaupun ada semacam mortification, tetapi Islam tidak mematikan sama sekali hak-hak jasmani secara biologis. Nabi Muhammad memerintahkan pengikutnya untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Bahkan melarang mematikan kebutuhan jasmani tersebut. Jadi mortification yang berbenih Islam adalah mortification yang tidak didasari filsafat bahwa jasmani itu adalah kurungan yang membelenggu rohani manusia. Sampai di akheratpun jasmani masih diikuti sertakan dalam menikmati surga maupun menanggung kepedihan neraka. Kecuali golongan filosof Islam parepatetik saja yang mengingkari kebangkitan jasmani. Inipun dikutuk oleh Imam Al Ghazali (17 : 282).

Prosedur poverty

Poverty artinya ke fakiran. Orang shuufiy harus fakir. Fakir di sini artinya tidak mempunyai harta dan tidak berkeinginan untuk minta atau berusaha mencari harta. Kalau toh minta atau mencari, hanyalah sekedar yang diperlukan untuk keperluan ibadah. Bahkan seharusnya tidak minta atau mencari sama sekali. Tetapi walaupun tidak minta, kemudian diberi, maka diterima sekedar yang diperlukan saja. Jadi orang shuufiy harus benar-benar kosong dari harta benda baik tangannya maupun hatinya.

Menurut keyakinan orang shuufiy Allah lebih menyukai orang fakir. Kalau orang merasa takut menderita kemiskinan, itu berarti tanda ia mendapat murka Allah kata Dhu al Nun al Mishri (1 : 212).

Diceritakan ada seorang shuufiy yang bernama Dawud al Thai. Ia hanya memiliki selembar kain yang telah usang, sebatang kayu sebagai bantalnya kalau tidur, dan sebuah kantong dari kulit sebagai alatnya untuk mencuci dan minum (14 : 36-37).

Diceritakan seterusnya bahwa ada seseorang yang bermimpi melihat Malik Ibn Dinar dan Muhammad Ibn Wasi' sama-sama masuk surga. Tetapi yang diijinkan masuk terlebih dahulu adalah Malik Ibn Dinar. Lalu orang yang bermimpi itu keheranan dan mempertanyakan mengapa yang masuk lebih dahulu Malik Ibn Dinar. Maka datanglah jawaban bahwa sebabnya, karena Malik hanya memiliki sehelai kain sedang Muhammad Ibn Wasi' memiliki dua lembar kain (14 : 37).

Cerita tersebut di atas melebihi derajat Malik Ibn Dinar karena lebih fakir dibanding dengan kawannya. Jadi semakin tidak mempunyai apa-apa, derajat seorang shuufiy semakin tinggi. Memang ada semboyan shuufiy yang mengharuskan untuk tidak memiliki apa-apa, serta tidak dimiliki oleh siapapun. Barangkali prosedur ke fakiran inilah yang mendorong para shuufiy untuk berpakaian wol kasar yang diduga orang ditirunya dari dunia Kristen. Walaupun seandainya tidak meniru dari para pendeta Kristenpun, barangkali akan berpakaian sangat sederhana juga karena adanya maqom al faqr ini. Karena prosedur inilah barangkali yang menyebabkan sementara shuufiy justeru memberi gelar dirinya dengan gelar Al Faqir. Dan karena tidak memiliki apa-apa ini mereka beranggapan akan tidak ada yang membelokkan angan-angannya atau isi pikirannya kepada yang selain Allah. Sehingga dengan demikian angan-angannya hanya berisi Allah semata-mata. Seorang faqir tidak hanya tidak memiliki apa-apa selain Allah di dunia ini, tetapi di akherat nantipun mereka tidak menghendaki apa-apa selain Allah juga.

Yang terakhir ini sudah mulai berbeda paham dengan para zahid atau orang Islam kebanyakan yang menginginkan pahala surga dan terhindar dari api neraka. Orang shuufiy tidak menginginkan apa-apa sekarang

maupun di akherat yang akan datang, selain Allah. Beginilah artinya maqom al faqr atau poverty. Dan inilah prosedur kefakiran, yang artinya bukan fakir dalam artian biasa.

Prosedur trust in God, menyerah kepada Allah

Dapat dimasukkan kedalam prosedur penyerahan diri ini adalah maqom tawakkal. Tawakkal di sini yang dimaksud ialah melemahkan atau bahkan mematikan sama sekali keinginan atau nafsu pribadi, kemudian menyerah bulat-bulat kepada kehendak Allah. Sehingga perwujudannya tidak mau mencari nafkah dan kalau sakit tidak mau minum obat walaupun disodorkan orang kepadanya, apalagi berusaha berobat. Demikian diantara contoh perwujudannya.

Memang seseorang yang menjalankan maqom tawakkal ini menyerahkan diri dengan bulat kepada Tuhan sebagaimana halnya mayit di tangan orang yang memandikannya (14 : 129). Ia tidak mau mencari rejeki karena percaya bahwa rejekinya akan didatangkan Tuhan kepadanya sebagai mana halnya rejeki burung di udara, ikan di laut dan bayi di dalam kandungan ibunya. Diceritakan ada seorang darwis terperosok masuk ke dalam sungai Trigis, ia tidak mau ditawari pertolongan. Karena ia menyerahkan diri kepada apa yang dimau Tuhan dalam keadaan yang seperti itu.

Karena sikap menyerah yang demikian bulat, sampai-sampai tidak boleh berlebihan dalam mengharapkan pahala surga dibanding dengan pengharapan akan terhindarnya dari api neraka. Dalam masalah pahala surga atau siksa neraka, orang shuufiy menyerah kepada Allah. Jadi nampaknya benar-benar memegang paham jabariah.

Sifat dan sikap lain dari perwujudan maqom tawakkalnya shuufiy itu adalah menerima dengan sama terhadap kesusahan dan kesenangan. Demikian juga ia harus menerima sama antara pujian dan celaan. Ia pasrah tidak akan menyesali segala keadaan yang menimpa dirinya. Matipun harus diterimanya dengan biasa juga.

Pasrah yang demikian kepada Allah, kadang-kadang diikuti dengan cinta atau mahabbah kepadaNya. Atau sebaliknya mahabbah kepada Tuhan akan diikuti dengan pasrah bulat-bulat secara jabariah. Karena Allah diyakini sebagai satu-satunya Dzat, yang dapat dan berhak mencelakakan atau menyenangkannya dan manusia sama sekali tidak dapat menolak atau mengubah apa yang dikehendaki dan dikerjakan Tuhan terhadap si manusia. Maka keyakinan yang demikian kuat dan kokoh, akan membawa kepada sikap penyerahan diri dengan bulat, mencintai dan menggandrungiNya.

Dapat juga dimasukkan ke dalam prosedur trust in God ini, maqom

shabar dan ridla. Sebab shabar ialah tabah dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya serta menerima segala macam percobaan yang ditimpakan kepadanya. Kuat menderita tidak menunggu pertolongan (1 : 144). Sedang ridla adalah pasrah tidak melakukan usaha, tidak menentang qodlo dan qodar Tuhan, bahkan menerimanya dengan hati senang. Tidak pula memiliki rasa kebencian, yang dimiliki hanyalah rasa senang dan gembira. Tidak juga minta surga dan menghindar dari api neraka (7 : 61-62).

Prosedur recollection dan meditation

Recollection adalah terjemahan dzikir dalam bahasa Arab. Di dalam dzikir ini ada unsur menyebutkan nama Allah, mengingat dan merenungkannya. Jadi di sini terdapat unsur meditasi atau kontemplasi. Dan unsur inilah justeru yang menjadi maksud dzikir dalam tashawwuf. Biasanya dilakukan dengan mengucapkan asma Allah secara jahar atau sir, dengan sendirian ataupun dengan berjamaah. Biasanya juga disertai lagu dan konsentrasi yang intensif terhadap Allah (14 : 45 ; 5 : 65). Konsentrasi di sini yang dimaksud ialah memenuhi angan-angannya dengan hanya Allah. Bacaan, lagu dan sikap maupun tempat melakukan konsentrasi ini secara keseluruhan adalah semacam upaya agar konsentrasinya berhasil.

Selain wujud bacaan dzikir, lagu, dan tempat yang suci, masih ada alat bantu lain seperti syarat harus dalam keadaan suci dari hadats, menghadap kiblat dan duduk seperti dalam duduk tasyahud akhir.

Ada juga yang menambahnya dengan pengaturan nafas. Ketika menghirup nafas membaca Hu dan ketika menghembus nafas membaca Allah. Memang bacaan dzikir yang paling populer adalah la ilaaha illallah, atau disingkat Allah, atau disingkat lagi menjadi Hu. Ini dinamakan dzikir nafi isbat.

Kalau berjamaah --di dalam tarekat-- biasanya dipimpin oleh Imam atau Mursyid atau Khalifahnya. Para pengikutnya mengikuti apa yang dikomandokan sang pemimpin.

Mengenai jumlah berapa kali dibaca bacaan dzikir tersebut, tidak sama pendapat antara seorang shuufiy dengan shuufiy yang lain, antara suatu tarekat dengan tarekat yang lain. Ada yang menentukannya sampai ratusan dan bahkan ada yang sampai ribuan. Ada pula yang tak terhitung lagi karena harus dilakukan terus-menerus semalam suntuk atau sehari penuh. Diceritakan ada seorang shuufiy yang bernama Sahl Ibn Abdullah memerintahkan kepada muridnya untuk membaca dzikir nafi isbat ini sehari penuh tanpa berhenti, Kalau si murid sudah terbiasa demikian, kemudian disuruhnya membaca pada malam hari sampai mata tak kuat dan terlupa karena tertidur. Ada juga yang membacanya sampai berhari-hari.

Demikianlah penulis berpendapat bahwa pada umumnya jalan mistik tashawwuf, baik yang telah penulis sebutkan maupun yang belum penulis sebutkan seperti *i'tizal riyadlah* dan lain-lainnya, kesemuanya dapat dikelompokkan menjadi empat type sebagaimana tersebut di atas

Jalan mistik Aliran Kebatinan

Kalau S. De Jong di dalam bukunya *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* mengatakan bahwa diantara sikap hidup orang Jawa itu adalah distansi, konsentrasi dan representasi, maka penulispun berpendapat bahwa jalan mistik Aliran Kebatinan ada tiga type dan juga penulis namakan distansi, konsentrasi dan representasi. Walaupun demikian masih perlu ditambah satu type lagi yaitu mantera yang magis. Jadi jalan mistik Aliran Kebatinan ada empat type, yalah distansi, konsentrasi, representasi dan mantera magis, walaupun wujud kongkritnya banyak dan antara satu Aliran dengan yang lain berbeda-beda, disamping tentu saja banyak persamaan-persamaannya. Empat type tersebut akan diberi contoh-contoh sebagaimana uraian berikut.

Distansi.

Distansi berarti sikap mengambil jarak dengan hidup keduniaan atau dunia materi. Memang *distance* dalam bahasa Inggris berarti jarak. Istilah Jawanya laku. Isi dan perwujudannya sebanding atau bahkan sama dengan *mortification* dan *poverty* dalam mistik Islam. Memang laku berwujud ketaatan terhadap disiplin etik dan asketik. Kebiasaan-kebiasaan orang Jawa yang senada dengan laku atau yang termasuk laku seperti *tirakat*, *prihatin*, *lelana brata* dan juga *tapa brata*.

Memang perwujudan dari jalan distansi ini bermacam-macam, semenjak yang paling ringan sampai yang paling berat bagi jasmani. Tetapi gaya perwujudannya menurut pendapat penulis lebih menyerupai gaya yoga India. Oleh karena itu tidak mustahil kalau Prof. Rasyidi menarik kesimpulan tersebut, penulis dapat membandingkan dengan *mortification* dalam mistik Islam yang perwujudannya dapat zuhud dengan segala macam ragamnya. Distansi inipun beragam pula, sedari hanya mengurangi makan dan minum sampai yang berat seperti misalnya apa yang dinamakan *mutih* dan *pati geni*.

Hanya saja jalan mistik distansi ini banyak yang penggunaannya mengarah menuju pencaharian kesaktian atau kecerdikan. Karena memang tujuan hidup orang Jawa menurut Weda Tama adalah *wirya arta triwinasis*. *Wirya* artinya *kesaktian*, *arta* artinya *kekayaan* dan *winasis* artinya *kecerdikan* khususnya ilmu yang berkenaan metaphisika.

Dalam rangka distansi ini ada Aliran Kebatinan yang bersemboyan "*ora bisa apa-apa, ora duwe apa-apa lan pasrah jiwa raga*". Artinya

"tidak dapat berbuat apapun, tidak mempunyai apapun, dan menyerah jiwa dan raga" (9 : 11). Semboyan ini senada dengan semboyan tashawwuf yang juga mengatakan bahwa hendaknya orang shuufiy itu tidak memiliki apa-apa dan tidak pula dimiliki oleh siapapun.

Semboyan ini menggambarkan adanya jalan distansi dan juga jalan faqr kalau di dalam tashawwuf. Tidak memiliki apa-apa adalah berarti juga mengharuskan kemiskinan.

Tentu saja bentuk distansi yang paling ringan adalah ketaatan terhadap disiplin etik. Dalam norma etik Aliran Kebatinan yang harus ditaati oleh para pengikut Aliran Kebatinan terdapat banyak unsur representasinya, yaitu unsur perbuatan baik untuk dunia atas nama Tuhan. Orang diharuskan untuk bertindak atas nama Tuhan untuk menolong dan memperbaiki dunia serta memakmurkannya. Unsur representasi demikian ini banyak terlihat di dalam norma etika Aliran Kebatinan.

Memang soal budi luhur adalah diantara soal Aliran Kebatinan, walaupun tidak setiap Aliran sama penekanannya terhadap soal budi luhur ini. Hal ini pernah dikatakan oleh Prof. Dr. HM Rasyidi di dalam bukunya **Islam dan Kebatinan**. Dikatakannya bahwa ajaran Aliran Kebatinan itu berkisar pada empat persoalan, yaitu mistik, metaphisik, occultisme dan moral atau budi luhur ini. Dan sebagaimana di atas, ajaran budi luhur ini tertuang di dalam norma etik sebagaimana tersebut di atas.

Diantara perwujudan norma etik Aliran Kebatinan misalnya Hasta Sila dan Paliwara di dalam Pangestu (15 : 7-34). Hasta Sila Pangestu ini ada dua kelompok, yaitu kelompok Trisila dan kelompok Pancasila. Tetapi kalau dilihat isi kandungannya tampak merupakan satu kesatuan norma etik. Trisila diperinci menjadi Eling, Pracaya dan Mituhu. Sedang Pancasila diperinci menjadi Lila, Nrima, Temen, Sabar dan Budi Luhur.

Eling yang bahasa Indonesianya ingat dimaksudkan ingat dan berbakti kepada Tuhan. Tuhannya Pangestu yang dinamakan Tri Purusa yaitu Suksma Kawekas, Suksma Sejati dan Ruh Suci. Orang harus mengusahakan selalu ingat kepada Tri Purusa sehingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya dalam setiap keadaan.

Pracaya artinya percaya. Yang dimaksud ialah percaya dengan benar tentang Tri Purusa sesuai dengan Pangestu. Percaya akan kesatuan Ruh Suci, Suksma Sejati dan Suksma Kawekas. Orang harus percaya bahwa dirinya adalah sinar atau sorot Tuhan. Sedang Suksma Sejati dan Suksma Kawekas yang merupakan aspek Tuhan sebagaimana diterangkan di atas. Kesadaran akan ketripurusaan inilah diantara tujuan mistik Pangestu.

Mituhu artinya menurut, menurut dan mentaati semua yang diperintahkan Tuhan.

Demikianlah penulis berpendapat bahwa pada umumnya jalan mistik tashawwuf, baik yang telah penulis sebutkan maupun yang belum penulis sebutkan seperti i'tizal riyadlah dan lain-lainnya, kesemuanya dapat dikelompokkan menjadi empat type sebagaimana tersebut di atas

Jalan mistik Aliran Kebatinan

Kalau S. De Jong di dalam bukunya *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* mengatakan bahwa diantara sikap hidup orang Jawa itu adalah distansi, konsentrasi dan representasi, maka penulispun berpendapat bahwa jalan mistik Aliran Kebatinan ada tiga type dan juga penulis namakan distansi, konsentrasi dan representasi. Walaupun demikian masih perlu ditambah satu type lagi yaitu mantera yang magis. Jadi jalan mistik Aliran Kebatinan ada empat type, ialah distansi, konsentrasi, representasi dan mantera magis, walaupun wujud kongkritnya banyak dan antara satu Aliran dengan yang lain berbeda-beda, disamping tentu saja banyak persamaan-persamaannya. Empat type tersebut akan diberi contoh-contoh sebagaimana uraian berikut.

Distansi.

Distansi berarti sikap mengambil jarak dengan hidup keduniaan atau dunia materi. Memang distance dalam bahasa Inggris berarti jarak. Istilah Jawanya laku. Isi dan perwujudannya sebanding atau bahkan sama dengan mortification dan poverty dalam mistik Islam. Memang laku berwujud ketaatan terhadap disiplin etik dan asketik. Kebiasaan-kebiasaan orang Jawa yang senada dengan laku atau yang termasuk laku seperti *tirakat*, *prihatin*, *lelana brata* dan juga *tapa brata*.

Memang perwujudan dari jalan distansi ini bermacam-macam, semenjak yang paling ringan sampai yang paling berat bagi jasmani. Tetapi gaya perwujudannya menurut pendapat penulis lebih menyerupai gaya yoga India. Oleh karena itu tidak mustahil kalau Prof. Rasyidi menarik kesimpulan tersebut, penulis dapat membandingkan dengan mortification dalam mistik Islam yang perwujudannya dapat zuhud dengan segala macam ragamnya. Distansi inipun beragam pula, sedari hanya mengurangi makan dan minum sampai yang berat seperti misalnya apa yang dinamakan *mutih* dan *pati geni*.

Hanya saja jalan mistik distansi ini banyak yang penggunaannya mengarah menuju pencaharian kesaktian atau kecerdikan. Karena memang tujuan hidup orang Jawa menurut Weda Tama adalah *wirya arta triwinasis*. *Wirya* artinya *kesaktian*, *arta* artinya *kekayaan* dan *winasis* artinya *kecerdikan* khususnya ilmu yang berkenaan metaphisika.

Dalam rangka distansi ini ada Aliran Kebatinan yang bersemboyan "*ora bisa apa-apa, ora duwe apa-apa lan pasrah jiwa raga*". Artinya

"tidak dapat berbuat apapun, tidak mempunyai apapun, dan menyerah jiwa dan raga" (9 : 11). Semboyan ini senada dengan semboyan tashawwuf yang juga mengatakan bahwa hendaknya orang shuufiy itu tidak memiliki apa-apa dan tidak pula dimiliki oleh siapapun.

Semboyan ini menggambarkan adanya jalan distansi dan juga jalan faqr kalau di dalam tashawwuf. Tidak memiliki apa-apa adalah berarti juga mengharuskan kemiskinan.

Tentu saja bentuk distansi yang paling ringan adalah ketaatan terhadap disiplin etik. Dalam norma etik Aliran Kebatinan yang harus ditaati oleh para pengikut Aliran Kebatinan terdapat banyak unsur representasinya, yaitu unsur perbuatan baik untuk dunia atas nama Tuhan. Orang diharuskan untuk bertindak atas nama Tuhan untuk menolong dan memperbaiki dunia serta memakmurkannya. Unsur representasi demikian ini banyak terlihat di dalam norma etika Aliran Kebatinan.

Memang soal budi luhur adalah diantara soal Aliran Kebatinan, walaupun tidak setiap Aliran sama penekanannya terhadap soal budi luhur ini. Hal ini pernah dikatakan oleh Prof. Dr. HM Rasyidi di dalam bukunya **Islam dan Kebatinan**. Dikatakannya bahwa ajaran Aliran Kebatinan itu berkisar pada empat persoalan, yaitu mistik, metaphisik, occultisme dan moral atau budi luhur ini. Dan sebagaimana di atas, ajaran budi luhur ini tertuang di dalam norma etik sebagaimana tersebut di atas.

Diantara perwujudan norma etik Aliran Kebatinan misalnya Hasta Sila dan Paliwara di dalam Pangestu (15 : 7-34). Hasta Sila Pangestu ini ada dua kelompok, yaitu kelompok Trisila dan kelompok Pancasila. Tetapi kalau dilihat isi kandungannya tampak merupakan satu kesatuan norma etik. Trisila diperinci menjadi Eling, Pracaya dan Mituhu. Sedangkan Pancasila diperinci menjadi Lila, Nrima, Temen, Sabar dan Budi Luhur.

Eling yang bahasa Indonesianya ingat dimaksudkan ingat dan berbakti kepada Tuhan. Tuhannya Pangestu yang dinamakan Tri Purusa yaitu Suksma Kawekas, Suksma Sejati dan Ruh Suci. Orang harus mengusahakan selalu ingat kepada Tri Purusa sehingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya dalam setiap keadaan.

Pracaya artinya percaya. Yang dimaksud ialah percaya dengan benar tentang Tri Purusa sesuai dengan Pangestu. Percaya akan kesatuan Ruh Suci, Suksma Sejati dan Suksma Kawekas. Orang harus percaya bahwa dirinya adalah sinar atau sorot Tuhan sedang Suksma Sejati dan Suksma Kawekas adalah sekeadaan dengannya, hakekat terdalam manusia adalah Ruh Suci yang merupakan aspek Tuhan sebagaimana diterangkan di atas. Kesadaran akan ketripurusaan inilah diantara tujuan mistik Pangestu.

Mituhu artinya menurut, menurut dan mentaati semua yang diperintahkan Tuhan.

Seterusnya sila-sila Pancasila maksudnya sebagai berikut. Lila artinya rela. Artinya tulus ikhlas menyerahkan segala hak dan kewajiban serta miliknya kepada Tuhan. Tidak merasa susah kalau menanggung penderitaan dan tidak merasa gembira ketika mendapatkan kenikmatan.

Nrima artinya menerima. Artinya menerima takdir dan pembagian yang menjadi bagiannya. Harus menghindarkan perasaan dengki dan iri akan keberuntungan orang lain.

Temen artinya jujur. Maksudnya menepati apa yang telah dijanjikan, baik yang masih di dalam batin maupun yang telah terucapkan.

Sabar maksudnya kuat menderita dan menerima segala keadaan dengan dada lapang. Sampai-sampai menurut ajaran ini orang harus sabar juga menerima kebenaran agama-agama yang ditemui. Harus toleran dalam agama. Melarang berlomba dan bersaing walaupun dalam soal kebaikan, dalam soal agama.

Budi luhur artinya berbudi mulia, seperti bersifat belas kasih kepada siapapun yang memang perlu ditolong. Juga bersifat adil bersifat suci dan lain-lain sifat yang baik dan sifat meniru Tuhan dalam menciptakan karahayon dipermukaan bumi ini.

Adapun Paliwara perinciannya adalah sebagai berikut. Paliwara sendiri berarti pantangan. Memang Paliwara berwujud pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang juga harus ditaati. Larangan-larangan itu yalah tidak boleh menyembah kepada selain Allah, berhati-hati didalam memuaskan syahwat, tidak makan makanan yang dapat merusak badan, mentaati undang-undang dan peraturan Negara dan yang kelima adalah larangan untuk berpecah belah dan bertengkar.

Beberapa pasal dari norma etik Pangestu ini, dapat dikatakan semacam zuhud juga walaupun tidak terlalu tajam. Seperti misalnya larangan untuk sembrono dalam memuaskan syahwat dan juga larangan makan yang sembarangan sehingga membahayakan kesehatan badan. Juga di sini ada jiwa maqom faqr yaitu anjuran untuk nrima, dan juga maqom tawakkal dan ridla yaitu sila lila. Tetapi sekali lagi tidak setajam dan sekeras maqom di dalam tashawwuf sebagaimana yang terdapat dan terjadi di dunia tashawwuf. Oleh karena itu tidak ditonjolkan di dalam uraian ini.

Perwujudan norma etik lain misalnya yang terdapat di dalam Aliran Sapta Darma. Aliran ini mempunyai semboyan yang berbunyi "ing ngendi bae lan marang sapa bae warga Sapta Darma kudu sumunar pindha baskara". Dimana saja dan terhadap siapa saja warga Sapta Darma harus bersinar seperti matahari. Ini merupakan perintah untuk melakukan perbuatan baik, kapanpun, dimanapun dan kepada siapapun. Ini merupakan norma etik yang mengandung unsur representasi.

Aliran Sapta Darma mempunyai norma etik lain yang tertuang di alam apa yang dinamakan "wewarah tujuh" yang perinciannya sebagai berikut:

1. Setia dan tawakkal akan Pancasila Tuhan ;
2. Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan undang-undang negara ;
3. Turut serta menyingsingkan lengan baju menegakkan berdirinya nusa dan bangsa ;
4. Menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharap pembalasan, melainkan berdasar cinta dan kasih ;
5. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas diri sendiri ;
6. Dalam hidup bermasyarakat harus susila beserta halusny budi pekerti selalu merupakan petunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan ;
7. Yakin bahwa keadaan dunia ini tiada abadi melainkan selalu berubah-ubah (anyakra manggilingan). (17 : 8).

Konsentrasi

Konsentrasi di sini yang penulis maksudkan adalah kontemplasi atau mengadakan perenungan dengan melihat dan memikirkan dirinya sendiri yang terdalam. Di sini juga mengandung pengertian meditasi. Tetapi arah meditasinya ke dalam dirinya sendiri. Juga mengandung pengertian tafakkur dalam bahasa Arab. Perenungan demikian ini dalam Aliran Kebatinan kebanyakan diwujudkan dalam bentuk sujud atau salat dengan aneka macam ragamnya. Karena satu Aliran dengan yang lain berbeda dasar kepercayaan metaphisikanya. Namun banyak persamaannya, yaitu bahwa arah salatnya adalah ke dalam dirinya yang terdalam. Karena walaupun bervariasi, Aliran Kebatinan mempercayai Tuhannya berada di dalam dirinya sendiri yang terdalam atau setidaknya dirinya sendiri yang terdalam adalah beressensi Tuhan. Oleh karena itu dinamakan konsentrasi.

Pangestu menamakan dirinya sendiri yang terdalam hakekat manusia yang terdalam, Ruh Suci, dan merupakan aspek atau emanasi Tuhan, dalam ketritunggalan Tri Purusa. Kekuatan batinnya yang terdalam yaitu prabawa, pangaribawa dan kemayanpun merupakan bayang-bayang dari Tripurusa (15 : 47-54). Sumarah mengajarkan bahwa hakekat manusia terdalam itu adalah percikan Tuhan ibaratkan bunga api yang memercik dari api dan dinamakan Badan Gaib atau Ruh (8 : 13-17). Sapta Darma menamakan hakekat manusia itu Hyang Maha Suci yang juga merupakan sinar Tuhan, sinar cahyo Tuhan (8 : 27-28). Bratakesawa menamakan ruh manusia itu sebagai bayang-bayang Tuhan seumpama bayang-bayang mata hati di dalam jembatan berisi air di tengah-tengah lapangan. (4 : 32 dst.).

Itulah semuanya obyek perenungannya dengan caranya sendiri-sendiri dalam upayanya untuk dihubungkan kembali atau bahkan dipersatukan kembali dengan Tuhan. Perenungan-perenungan ini biasanya diwujudkan dalam apa yang dinamakan salat atau sujud. Walaupun salat atau sujud Aliran Kebatinan ada yang memakai gerak dan bacaan, tetapi intinya adalah perenungan. Malah ada yang salatnya tidak lagi memakai kaifiyah gerak anggota badan lagi. Salat-salat demikian dapat dinamakan dengan istilah salat daim. Dan salat daim ini sangat mirip dengan dzikir dalam Islam lebih-lebih dzikir di kalangan tashawwuf yang juga merupakan jalan mistik.

Sujud di dalam Aliran Sapta Darma walaupun masih dapat dilihat kaifiyah gerak jasmaniahnya, lebih bersifat perenungan. Karena bacaan-bacaannya dibaca dengan batin. Dan disamping itu pikiran atau perhatian harus diarahkan untuk memperhatikan jalannya getaran air suci yang katanya bergerak mulai dari silit kodok (tulang tungging atau tulang ekor). Pikiran harus diarahkan untuk mengikuti jalannya getaran ini sampai getaran naik ke kepala yang membawa akibat membungkuknya badan dan menunduknya kepala serta bersujudnya dahi ke tempat sujud. Gerak membungkuk, menunduk dan bersujud ini adalah akibat getaran tersebut (17 : 27-33).

Panembah-panembah di dalam Pangestu lebih bersifat konsentrasi juga walaupun cara-caranya menyerupai sholatnya orang Islam. Semenjak dari panembah raga, panembah jiwa sampai panembah rasa, semuanya berisikan perenungan-perenungan. Panembah raga merupakan perenungan untuk menundukkan empat nafsu, yaitu lawwamah, sufiyah, amarah dan mutmainnah kepada kekuasaan Ruh Suci. Panembah jiwa merupakan meditasi untuk menundukkan Ruh Suci ke bawah kekuasaan dan bimbingan Suksma Sejati. Dan seterusnya panembah Rasa juga merupakan meditasi untuk menundukkan Suksma Sejati ke bawah kekuasaan dan bimbingan Suksma Kawekas. Perenungan ini akan tampak sekali pada penghujung panembah rasa, yaitu pembacaan dzikir disertai pengaturan nafas secukupnya tidak ditentukan jumlahnya dan juga waktunya (16 : 171-221).

Sujud-sujud Sumarah lebih jelas lagi sifat perenungannya semenjak sujud raga, sujud jiwa raga sampai sujud gambuhnya. Sujud raga dikerjakan dengan memisahkan angan-angan dari pikiran, kemudian menurunkannya ke dada ke dekat sanubari kemudian mensujudkannya. Sujud Sumarah ini tidak mempunyai gerak jasmaniah, hanya angan-angan dilekatkan kepada Tuhan. Jadi angan-angan dihentikan dari fungsi berpikrinya dimasukkan ke alam keheningan seterusnya dilekatkan kepada Tuhan. Kesemuanya ini bekerjanya hanya di alam hayalan. Satu-satunya yang bukan alam hayal adalah bacaan dzikir sebagai alat bantunya. Karena angan-angan dianggap sebagai wakil raga maka sujud ini dinamakan sujud raga. Dan jelaslah

bahwa perwujudannya lebih bersifat perenungan, konsentrasi. Demikian juga sujud jiwa raga yang dalam perenungannya mensujudkan angan-angan sebagai wakil raga dan juga rasa sebagai wakil jiwa, kepada Tuhan. Demikian juga sujud yang tertinggi di dalam Sumarah yaitu sujud gambuh yang merupakan sujud terus menerus dari wakil raga maupun wakil jiwa kepada Tuhan, dalam keadaan apapun (8 : 19).

Agak berlainan dengan aneka macam sujud di dalam Aliran Kebatinan adalah jalan mistik Kitab Hidayat Jati. Kitab Hidayat Jati merupakan kitab mistik yang besar pengaruhnya terhadap masyarakat. Terhadap Aliran Kebatinan yang terorganisirpun tampak juga pengaruhnya. Oleh karena itu dapat dianggap sebagai bentuk Aliran Kebatinan tersendiri. Jalan mistik yang diajarkan Hidayat Jati ada yang jalan mantera.

Jalan mantera yang magis

Sebagaimana disebutkan di atas jalan mistik yang diajarkan Hidayat Jati ada yang dengan mantera. Tetapi disamping konsentrasinya karena membacanya dengan batin, disana ada unsur magisnya, karena adanya anggapan mengucapkan mantera berarti telah melakukan kandungan apa yang dibaca dalam mantera itu. Oleh karena itu disini dibicarakan tersendiri selain dapat dikelompokkan ke dalam model konsentrasi.

Hidayat Jati mengajarkan bermacam-macam mantera yang berisikan pernyataan yang dengan membacanya berarti orang telah mengerjakan isi mantera tersebut. Ini menurut keyakinan orang yang percaya. Jadi mantera ajaran Kitab Hidayat Jati diyakini mempunyai kesaktian mencipta atau mewujudkan apa yang menjadi kandungannya. Jadi dapat dikatakan mantera yang magis.

Kalau orang bermaksud untuk menjadi sekeadaan dengan Tuhan, orang cukup membaca mantera yang isinya pengertian sekeadaan dengan Tuhan tersebut (15 : 12 dst.). Dengan membaca mantera dimaksud manusia Hidayat Jati beranggapan bahwa ia dapat menjadi sekeadaan dengan Tuhan. Oleh karena itu dapat dikatakan model jalan mistik tersendiri.

Demikianlah jalan mistik mantera menurut Hidayat Jati walaupun di tempat lain. diajarkan juga jalan yang bersifat konsentrasi, yaitu yang dinamakan manekung. Perwujudan keseluruhan manekung atau salat daim adalah perenungan. Sambil duduk dengan sikap tertentu, orang membaca dzikir nafi. isbat yang disesuaikan dengan keluar masuknya nafas.

Penutup

Dalam penutup ini penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Jalan mistik tashawwuf dan jalan mistik Aliran Kebatinan ada persamaannya, terutama dalam hal keharusan mentaati disiplin etik. Bentuk penyiksaan diri yang wujudnya zuhud atau laku juga banyak persamaannya. Hanya saja zuhudnya Aliran Kebatinan dapat dikatakan lebih ringan. Demikian juga bentuk penyiksaan diri yang lain, seperti bila dibanding dengan tawakkal.
2. Walaupun ada persamaan, tetapi ada juga perbedaannya. Diantara perbedaan itu adalah bahwa zuhud Aliran Kebatinan dapat dikatakan lebih ringan. Disamping itu perwujudannyapun menunjukkan perbedaan; Puasanya tashawwuf adalah bergaya Islam. Sedang puasanya Aliran Kebatinan tidaklah bergaya=Islam, seperti misalnya ngrowot dan juga tirakat.
Yang lebih berbeda lagi adalah jalan mantera yang magis. Ini dalam tashawwuf tidak ada.
3. Andaikata Aliran Kebatinan itu karena pengaruh luar, maka pengaruh India lebih besar tampaknya pada jalan mistik ini dibanding dengan pengaruh Islam.
4. Kemungkinan besar bacaan dzikir dalam panembah rasanya Pangestu, dalam sujud Sumarah adalah pengaruh Islam. Memang dzikir ini merupakan alat yang sangat menonjol penggunaannya di kalangan tashawwuf.

DAFTAR BACAAN

1. Abu al Qosim Abd al Karim Hawazan al Qusyairy, *Al Risalah al Qusyairiyah*, Muhammad Ali Shobih, Al Azhar, t. th.
2. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, FA. HM. Tawi & Son Bagian Penerbitan, Djakarta, 1966.
3. Al Ghazali, *Al Munqidl min al Dlolal*, trans. Abdullah bin Nuh, Tintamas, Jakarta, 1966.
4. Bratakesawa, *Kunci Suwarga / Miftahul Jannati*, Jayabaya, Surabaya, 1966.
5. Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah, *Wewaran dan Petunjuk Sumarah*, tanpa penerbit, t. th.
6. Dagobert D Runes, *Dictionary of Philosophy*, Little field Adams & Co, New Jersey, 1976.
7. Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1966.
8. Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Pustaka Islam, Jakarta, 1966.
9. Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, BPK., Jakarta, 1967.
10. HM Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, Yayasan Islam Studi Club, Jakarta, t. th.
11. Ibrahim Basyuni, *Nasyah al Tashawwuf al Islamy*, Dar al Maarif, Mesir, t. th.
12. J Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford University Press, London, 1971.
13. Ninian Smart "History of Mysticism", *The Encyclopedia of Philosophy*, Ed. Paul Edward, Vol 5 & 6, Macmillan Publishing Co. Inc. & The Free Press, New York, 1972.
14. Reynole A Nicholson, *Mystic of Islam*, Rodledge, London, 1979.
15. R Tanoyo, *Wirid Hidayat Jati*, Trimurti, Surabaya, t. th.
16. R. Soenarto, *Serat Sasangka Jati*, Pangestu, Surakarta, 1971.
17. Sri Pawenang SH., *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, Yayasan Pusat Sрати Darma, Yogya, t. th.